

MEMBANGUN KESADARAN ANTI-BULLYING DI DESA GEBANGANOM WETAN MELALUI SOSIALISASI DAN EDUKASI

**Faza Ramadhan Alfa Tsani¹, Rizki Hasan Padilah², Muhamad Riski Vima Putra³,
Anggun Yazkiya Zuharotuzzihan⁴, Nina Alfara⁵, Aulia Sekar Johar⁶, Devina Arroyan⁷**
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
^{4,5} Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
^{6,7} Program Studi Teknologi dan Informasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Email:

¹ 2203016178@student.walisongo.ac.id, ² 2203016174@student.walisongo.ac.id,

³ 2203016190@student.walisongo.ac.id, ⁴ 2206026028@student.walisongo.ac.id,

⁵ 2206026068@student.walisongo.ac.id, ⁶ 2208096056@student.walisongo.ac.id,

⁷ 2208096047@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini masih marak terjadi, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat secara umum. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporan tahunannya mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 2.057 kasus pengaduan terkait pelanggaran hak anak. Dari jumlah tersebut, sebagian besar terkait dengan pengasuhan bermasalah, diikuti kasus kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, hingga persoalan akses pendidikan, tujuan dari penulisan artikel pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi potensi bullying yang terjadi di Desa Gebanganom Wetan, menjelaskan implementasi program sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap pemahaman dan sikap anak-anak dalam mencegah perilaku bullying. Penelitian dilaksanakan melalui berbagai kegiatan edukatif seperti sosialisasi anti-bullying, nonton bareng film edukatif serta monitoring dan evaluasi melalui angket. Hasil dari penelitian ini adalah sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai definisi, bentuk, dan dampak dari perilaku perundungan, setelah pemutaran film, diskusi yang dipandu fasilitator berhasil menggali persepsi peserta dan menghubungkan konflik dalam film dengan situasi nyata di lingkungan mereka, hasil angket menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai jenis-jenis bullying dan cara melaporkannya.

Kata kunci: Anti-Bullying, Kesadaran Masyarakat, Sosialisasi dan Edukasi

Abstract

Bullying is one of the social problems that still frequently occurs, both in educational settings and in society in general. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI), in its annual report, recorded 2,057 complaints of child rights violations throughout 2024. Most of these cases were related to problematic parenting, followed by sexual violence, physical and psychological violence, as well as issues of access to education. The purpose of this community service article is to describe the potential bullying conditions occurring in Gebanganom Wetan Village, explain the implementation of the anti-bullying socialization program carried out during the Kuliah Kerja Nyata (KKN), and analyze its impact on children's understanding and attitudes in preventing bullying behavior. This study was conducted through various educational activities such as anti-bullying socialization, educational movie screenings, and monitoring and evaluation using questionnaires. The results show that the anti-bullying socialization was proven effective in increasing participants' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying behavior. After the movie screening, facilitator-led discussions successfully explored participants' perceptions and connected the conflicts in the film with real situations in their environment. Furthermore, the questionnaire results indicated a significant improvement in participants' understanding of the types of bullying and ways to report them.

Keywords: Anti-Bullying, Community Awareness, Socialization and Education.

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini masih marak terjadi, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat secara umum (Andryawan, Laurencia, and Putri 2023). Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun cyber bullying yang memberikan dampak serius terhadap perkembangan anak. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya sebatas pada penurunan motivasi belajar, tetapi juga dapat menyebabkan trauma psikologis, depresi, bahkan mengganggu tumbuh kembang serta masa depan anak (Febrianti, Syaputra, and Oktara 2024). Oleh karena itu, bullying tidak dapat lagi dipandang sebagai hal sepele atau kenakalan biasa, melainkan persoalan serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Laporan Tahunannya mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 2.057 kasus pengaduan terkait pelanggaran hak anak. Dari jumlah tersebut, sebagian besar terkait dengan pengasuhan bermasalah, diikuti kasus kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, hingga persoalan akses pendidikan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia masih menghadapi situasi yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga membutuhkan upaya nyata dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Studi tentang sosialisasi anti bullying telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut Aris Munandar dkk, sosialisasi di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman anak secara signifikan dalam mengenali bentuk-bentuk bullying sehingga dapat

memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa (Munadar, Aris. Kamelia. Ananda 2025). Natalia dkk juga menunjukkan bahwa sosialisasi anti bullying menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan kondusif (Natalia et al. 2024). Selain itu, penelitian oleh Cahyani dkk menunjukkan bahwa dengan pendekatan edukatif yang interaktif, siswa lebih mudah memahami dampak buruk bullying dan terdorong untuk menghindarinya (Cahyani et al. 2024). Namun, sebagian besar penelitian maupun pengabdian tersebut dilakukan di wilayah perkotaan, sementara kajian di lingkungan pedesaan, khususnya di Desa Gebanganom Wetan masih terbatas. Oleh karena itu artikel pengabdian ini ditulis untuk mengisi celah tersebut.

Kegiatan ini di dasari oleh rendahnya pemahaman anak-anak SD dan MI di Desa Gebanganom Wetan mengenai bullying, baik bentuk maupun dampaknya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan praktik perundungan, baik secara sadar maupun tidak, di lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan di lapangan, interaksi anak-anak di tingkat sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah masih rentan diwarnai perilaku saling mengejek, mengucilkan, bahkan mendorong secara fisik. Ironisnya, perilaku tersebut sering kali dianggap lumrah atau sekadar permainan, padahal dapat berimplikasi buruk bagi perkembangan karakter anak. Kurangnya pemahaman mengenai bullying serta dampak yang ditimbulkan menjadikan sosialisasi anti-bullying sebagai langkah strategis untuk mencegah dan menekan potensi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai bahaya bullying, tetapi juga menanamkan sikap

empati, saling menghargai, serta kesadaran akan pentingnya membangun lingkungan sosial yang sehat. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa perubahan pola pikir dan perilaku anak-anak dalam interaksi sehari-hari, sehingga tercipta iklim belajar yang aman, nyaman, dan kondusif di desa tersebut.

Adapun tujuan dari penulisan artikel pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi potensi bullying yang terjadi di Desa Gebanganom Wetan, menjelaskan implementasi program sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan dalam kegiatan KKN, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap pemahaman dan sikap anak-anak dalam mencegah perilaku bullying. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis masyarakat yang lebih efektif untuk menekan praktik perundungan sejak dini.

2. METODE PELAKSANAAN

Untuk mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan *bullying*, telah dilaksanakan rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi anti *bullying*, monitoring dan evaluasi pemahaman peserta, serta kegiatan nonton bareng film edukatif. Kegiatan ini disusun secara berjenjang dan terstruktur guna memberikan pemahaman mendalam, sekaligus menumbuhkan kesadaran serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pencegahan bullying. Berikut penjelasan detail dari tiap tahap kegiatan yang telah dilakukan:

a. Sosialisasi Anti *Bullying*

Kegiatan sosialisasi anti *bullying* dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan

pemahaman masyarakat tentang bahaya *bullying* serta pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan penuh empati. Sosialisasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi yang meliputi definisi, jenis-jenis *bullying*, dampak negatif, dan cara pencegahannya. Metode kegiatan menggunakan presentasi, video edukasi, diskusi kelompok, dan studi kasus yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Pendekatan ini dirancang agar pesan anti *bullying* dapat diterima dengan baik dan mendorong perubahan pola pikir dan sikap peserta.

b. Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan sosialisasi, dilakukan monitoring melalui observasi untuk memastikan partisipasi aktif peserta selama kegiatan. Evaluasi kepada anak-anak dilakukan dengan memberikan sebuah angket sederhana yang berisi pertanyaan terkait pemahaman mereka mengenai *bullying*. Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab yang sederhana untuk menguatkan konsep yang telah disampaikan. Metode ini bertujuan agar anak-anak dapat mengungkapkan pemahamannya secara jujur dan mudah dipahami sesuai usia mereka. Untuk orang tua, evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana yang relevan dan mudah dijawab untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terkait *bullying* dan perannya dalam pencegahan *bullying* di keluarga maupun masyarakat. Pendekatan evaluasi ini disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok agar hasilnya optimal dan mudah diolah sebagai bahan perbaikan program berikutnya.

c. Nonton Bareng (Nobar) Edukatif

Kegiatan dilanjutkan dengan *nonton* bareng film edukatif tentang *bullying* yang diadakan di Balai Desa Gebanganom Wetan pada pukul 19.40 WIB setelah Isya. Film yang diputar adalah *Raya and the Last Dragon*, sebuah film animasi fantasi yang mengisahkan perjuangan seorang putri pejuang bernama Raya dalam mencari naga terakhir untuk menyelamatkan tanah Kumandra dari makhluk jahat bernama Druun. Film ini menampilkan nilai-nilai penting seperti kepercayaan, persatuan, serta pentingnya mengatasi perpecahan demi kebaikan bersama. Setelah pemutaran film, peserta diajak berdiskusi dan refleksi bersama fasilitator untuk menggali pesan moral dan nilai edukasi dari film tersebut. Kegiatan nobar ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran dan komitmen sosial peserta dalam melawan *bullying* serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh empati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying di desa Gebanganom Wetan yang dilaksanakan pada Minggu, 17 Agustus 2025 menghasilkan capaian sebagai berikut

1. Sosialisasi Anti *Bullying*

Sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai definisi, bentuk, dan dampak dari perilaku perundungan (Mubarok, Alfarobbi, and Khayisatuzahro 2024). Melalui pendekatan interaktif yang menggabungkan presentasi materi, diskusi kelompok, dan studi kasus, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahaman

mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Munandar, Kamelia, & Ananda (2025) yang menyatakan bahwa metode partisipatif dalam sosialisasi mampu menanamkan kesadaran secara lebih mendalam. Materi yang disampaikan secara bertahap mulai dari pengenalan konsep hingga dampak psikologis memudahkan anak-anak dalam mencerna informasi yang kompleks. Dengan demikian, sosialisasi berhasil menciptakan dasar pemahaman yang kuat sebagai landasan untuk perubahan perilaku.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi melalui angket dan tanya jawab sederhana berperan penting dalam mengukur efektivitas program dan mendapatkan umpan balik yang jujur dari peserta. Hasil angket menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai jenis-jenis bullying dan cara melaporkannya. Sementara itu, sesi tanya jawab terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual dan mengklarifikasi miskonsepsi yang masih ada. Data yang diperoleh dari evaluasi ini tidak hanya menjadi alat ukur capaian program, tetapi juga menjadi dasar untuk perencanaan intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan di masa mendatang. Dengan demikian, tahap evaluasi ini menutup rangkaian program secara komprehensif mulai dari pemberian pengetahuan, penguatan melalui

pengalaman emosional, hingga pengukuran hasil sehingga tercipta suatu model pendidikan anti-bullying yang utuh dan efektif.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Setelah Penyampaian Materi Sosialisasi Anti-Bullying



Gambar 3. Dokumentasi Pentupan Acara Sosialisasi Anti-Bullying

3. Nonton Bareng (Nobar) Edukatif

Kegiatan nonton bareng (nobar) film berfungsi sebagai medium edukasi yang powerful dalam menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying secara tidak langsung (Widiani and Sueca 2024). Setelah pemutaran, diskusi yang dipandu fasilitator berhasil menggali persepsi peserta dan menghubungkan konflik dalam film dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Penelitian serupa oleh Cahyani et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan empati dan motivasi untuk menghindari perilaku negatif. Melalui pendekatan ini, pesan anti-bullying tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diresapi secara emosional, sehingga memperkuat

komitmen peserta untuk menolak segala bentuk perundungan.



Gambar 4. Nobar Film



Gambar 5. Nobar Film Tampak Belakang

b. Pembahasan

Temuan hasil angket menunjukkan bahwa 66,7% anak mengetahui adanya cyber bullying dan 100% mengetahui bahaya dari perilaku bullying. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman tentang bahaya bullying telah merata di kalangan anak di Desa Gebanganom Wetan, pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying modern seperti cyber bullying masih perlu ditingkatkan. Melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Blumer 1969), fenomena ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi simbolik yang dialami oleh anak-anak dalam lingkungan sosial mereka. Interaksi sosial yang terjadi selama sosialisasi anti-bullying telah memungkinkan peserta untuk memberikan makna baru terhadap perilaku bullying, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai hal yang biasa atau tidak serius.

Keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang bahaya bullying (100%) menunjukkan bahwa pesan-pesan simbolik yang disampaikan melalui materi sosialisasi, diskusi, dan film edukasi berhasil diinternalisasi oleh anak-anak. Simbol-simbol seperti kata-kata "bullying", "bahaya", "trauma", serta adegan-adegan dalam film *Raya and the Last Dragon* yang menggambarkan konsekuensi dari perpecahan dan pentingnya persatuan, telah ditafsirkan oleh peserta sebagai sesuatu yang negatif dan harus dihindari. Hal ini sejalan dengan konsep "definisi situasi" yang dikemukakan oleh (Thomas 1928) bahwa individu bertindak berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi sosial. Dalam hal ini, anak-anak telah mulai mendefinisikan bullying sebagai suatu tindakan yang berbahaya dan tidak dapat diterima.

Sementara itu, pemahaman tentang cyber bullying yang masih berada pada angka 66,7% mengindikasikan bahwa bentuk bullying ini mungkin belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran kolektif peserta. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman langsung atau kurangnya paparan terhadap contoh-contoh konkret cyber bullying dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teori Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa pemahaman individu dibentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, meskipun materi tentang cyber bullying telah disampaikan, pemahaman yang utuh memerlukan proses internalisasi yang lebih mendalam melalui contoh nyata dan diskusi yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, program sosialisasi anti-bullying ini telah berhasil menciptakan "shared meaning" (makna bersama) di antara peserta

mengenai bahaya bullying. Namun, untuk bentuk-bentuk bullying yang lebih abstrak seperti cyber bullying, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkaya pemahaman melalui simulasi, studi kasus, atau pendekatan yang lebih partisipatif. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh (Smith, P. K., & Brain 2021) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang cyber bullying sering kali tertinggal dibandingkan dengan bentuk bullying konvensional, sehingga memerlukan strategi edukasi yang lebih spesifik dan kontekstual.

KESIMPULAN

Program sosialisasi dan edukasi anti-bullying yang diselenggarakan di Desa Gebanganom Wetan terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai jenis, dampak, serta cara pencegahan perundungan. Melalui pendekatan yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, nonton bareng edukatif, serta kegiatan monitoring dan evaluasi, anak-anak dapat menumbuhkan kesadaran bersama bahwa bullying merupakan perilaku negatif yang harus dihindari. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan, terutama terkait bahaya bullying, meskipun pemahaman mengenai cyber bullying masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, kegiatan tersebut memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan iklim belajar yang lebih aman sekaligus menanamkan nilai karakter positif di masyarakat. Untuk keberlanjutan, diperlukan langkah lanjutan berupa sosialisasi berkesinambungan, pendampingan lebih intensif, serta integrasi materi anti-bullying ke dalam kegiatan sekolah maupun komunitas agar pemahaman

yang diperoleh dapat terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryawan, Andryawan, Cindy Laurencia, and Maria Phoebe Tjahja Putri. 2023. "Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(6):2837–50.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*.
- Cahyani, Meilinda Dwi, Dian Pratama, Moh. Ali Mu'arifuddin, and Agusti Mardikaningsih. 2024. "Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Bahaya Bullying Di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1(8):810–14. doi: 10.59837/52c16390.
- Febrianti, Rizka, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara. 2024. "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8(1):9–24. doi: 10.30653/001.202481.336.
- Mubarak, Muhammad Umam, Kevin Alfarobbi, and Siti Khayisatuzahro. 2024. "Sosialisasi Gerakan Anti Bullying Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Anak Di SDN Umbul 1 Kabupaten Lumajang." *Jurnal Pengabdian Indonesia* 2(1):22–33. doi: 10.47134/jpi.v2i1.3647.
- Munadar, Aris. Kamelia. Ananda, Riski. 2025. "Sosialisasi Dampak Bullying Sebagai Bentuk Edukasi Untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Nurul Khoir Kota Jambi." *Abdimas Indonesia* 5:26–32.
- Natalia, Angga, Faiz Alfarizki, Intan Ayu Mitari, Mesti Handayani, Nurhidayah, Nurul Khiliqoh, Resti Mutiara Wijayanti, and Riki Hernanda. 2024. "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik Di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2(9):1–16.
- Smith, P. K., & Brain, P. 2021. "Interactive Interventions for Bullying Prevention: A Systematic Review". *Aggression and Violent Behavior*.
- Thomas, W. I. 1928. *The Child in America: Behavior Problems and Programs*. New York: Knopf.
- Widiani, Ni Wayan, and I. Nengah Sueca. 2024. "Pendampingan Kegiatan Nobar Film Antibullying Berbasis Proyek Dalam Penguatan P5 Di SD Negeri 6 Yangapi." 5(4):1852–59.